

Analisis Deskriptif Pola Asuh Otoriter dan Pola Asuh Otoritatif berdasarkan Efesus 6:4

Selvieana Indrawati¹ , Aripin Tambunan²

¹Dosen Fisip (Ilkom) UPH Karawaci ²Dosen Teologi dan Filsafat FLA-UPH Karawaci

Email: selvieanaindrawati@gmail.com, aripin.tambunan@uph.edu

Abstrak

Artikel ini berusaha untuk menggali lebih dalam, menganalisa kritis dan juga mendeskripsikan tipe pola asuh otoriter dan tipe pola asuh otoritatif ditinjau secara eksegetikal dari pola asuh alkitabiah pada Efesus 6 : 4, manakah yang sesuai diterapkan dalam keluarga Kristen dalam mendidik anak-anak mereka. Penelitian ini bertujuan membantu para orangtua menerapkan pola asuh yang terbaik untuk membentuk anak mereka sesuai dengan kehendak Tuhan dan juga tidak bertentangan dengan kebenaran Alkitab. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang melakukan penggalian dan analisa melalui sumber pustaka yang baik. Penelitian ini didasarkan pada teori pola asuh dari Baumrind dan penggalian eksegesi Efesus 6:4.

Kata kunci: Pola asuh otoritatif, pola asuh otoriter, eksegesi Efesus.



Copyright : ©2023. The Author.

License : This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Pendahuluan

Anak adalah anugerah yang Tuhan titipkan dalam pernikahan dan membawa sukacita bagi pasangan suami istri yang diberikan anugerah tersebut. Di dalam buku "Sacred parenting" Gary Thomas (2011:20-22) mengatakan bahwa kehadiran anak dalam sebuah keluarga diijinkan Tuhan salah satu tujuannya adalah untuk menguduskan, membentuk dan menumbuhkan orangtua semakin serupa dengan Kristus. Sekalipun menjadi orang tua adalah tugas dan panggilan yang penuh dengan sukacita yang diberikan oleh Tuhan, tetapi setelah kejatuhan dalam dosa, tugas dan panggilan ini juga menjadi sulit, terkadang juga sangat melelahkan. Diperlukan usaha maksimal, keterbukaan hati untuk terus belajar, menerima masukan dan bergantung sepenuhnya pada pertolongan dan kekuatan dari Tuhan untuk menjalankan tugas dan panggilan tersebut.

Alkitab menjelaskan bahwa menjadi orangtua adalah otoritas yang diberikan oleh Tuhan untuk menjadi wakil-Nya di dunia ini dalam mendidik dan membesarkan anak yang Tuhan titipkan. Ini merupakan prinsip penting yang diajarkan oleh Alkitab, bahwa setiap orangtua harus bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab kepada Tuhan dalam mendidik anak-anak mereka, memperkenalkan Tuhan dalam hidup anak-anak mereka dan memimpin anak-anak mereka menjalani hidup yang saleh (Tripp, 2016:33-34). Ketika Tuhan memberikan otoritas sebagai orangtua, Tuhan juga akan menyertai dan memberikan kekuatan yang cukup untuk mengerjakan tugas dan panggilan tersebut. Anak-anak haruslah dibawa untuk mengenal dan mengalami Tuhan melalui orangtua mereka (Tong, 2021:7-9).

Di dalam mendidik dan membesarkan anak di dalam Tuhan, orangtua juga perlu memahami dan menerapkan tipe pola asuh tertentu yang sesuai untuk anak-anak mereka. Pemilihan dan penerapan pola asuh dalam mendidik anak, bukanlah hal yang mudah bagi orang tua, terlebih lagi pola asuh tersebut harus sesuai dengan kebenaran Alkitab sebagai landasan wawasan dunia Kristen alkitabiah orang Kristen. Penulis melihat bahwa pola asuh otoritatif dan otoriter cukup banyak dipakai di Asia, termasuk Indonesia bahkan juga oleh para orangtua Kristen.

Ada berbagai pandangan mengenai kedua tipe pola asuh ini, sebagian besar menyatakan bahwa pola asuh otoritatif adalah yang terbaik. Penelitian ini berfokus untuk menganalisa dan mendeskripsikan bagaimana penerapan pola asuh otoriter dan otoritatif berdasarkan tinjauan eksegetikal Efesus 6:4, menjadi sebuah perspektif bagi para orangtua Kristen.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dan eksesgesis. Menurut Mestika Zed (2004:3-5), studi kepustakaan atau studi pustaka adalah metode pengumpulan data penelitian melalui kajian pustaka. Penelitian kajian pustaka ini biasanya dilakukan dengan cara membaca literatur sumber, mencatat poin penting untuk dikelola menjadi data penelitian ataupun landasan teori topik penelitian. Sumber pustaka yang dipakai bisa berupa buku, jurnal penelitian-penelitian sebelumnya, artikel dan sebagainya. Ciri utama studi kepustakaan menurut Zed meliputi:

1. Peneliti menggali dan mendapatkan data hanya dengan teks sumber atau data angka saja, tidak dengan narasumber lapangan atau melakukan wawancara maupun pengambilan kuesioner.
2. Data dari kepustakaan adalah data jadi yang bisa langsung dipakai, ini berarti peneliti tidak melakukan wawancara ataupun menyebarkan kuesioner untuk pengambilan data. Melainkan hanya bekerja dengan sumber literatur yang sudah tersedia di perpustakaan.
3. Data kepustakaan umumnya bukanlah sumber pertama, artinya peneliti memperoleh data dari literatur yang merupakan sumber kedua (asil karya dari sumber pertama), berbeda dengan pengambilan data di lapangan, diperoleh langsung dari sumber pertama.
4. Data pustaka adalah data yang tidak pernah berubah karena sudah tersimpan dalam rekaman tertulis seperti teks, angka, gambar, rekaman tape atau film.

Landasan Teoritis

Salah satu bagian penting dalam mendidik dan membesarkan anak adalah menentukan dan menerapkan pola asuh yang tepat. Bun dkk dalam Morrison (2020:335) menjelaskan:

“yang dimaksud dengan pola asuh adalah interaksi antara orangtua dan anak dalam memenuhi keperluan anak, mendidik atau mengajar, memberikan arahan, menanamkan nilai-nilai yang baik berupa kedisiplinan dalam bertingkah laku dan berpengetahuan dengan maksud menumbuh kembangkan potensi anak secara optimal melalui penguatan yang diarahkan orang tua.”

Sedangkan menurut Maccoby (1980:371-375), dalam pengasuhan anak, melibatkan dua aspek penting, yaitu kontrol dan kehangatan. Aspek kontrol merupakan harapan, tuntutan dan batasan yang orang tua harapkan untuk dicapai oleh anak, seperti tanggung

jawab dan kemandirian. Sedangkan kehangatan adalah dukungan, kasih dan penerimaan yang orang tua berikan kepada anak untuk bisa mencapai tujuan yang ditetapkan.

Menurut teori pola asuh dari Baumrind (Santrock, 2012:157) berdasarkan pengaturan kontrol dan kehangatan/dukungan yang diberikan orang tua kepada anak, ada empat tipe pola asuh, yaitu :

1. Pola asuh otoriter

Merupakan tipe pola asuh dimana orang tua berkuasa menentukan sepenuhnya untuk anak-anak mereka. Tipe pola asuh ini pada umumnya bersifat membatasi, menghukum, dan menuntut anak untuk taat sepenuhnya pada standar/tujuan yang ditetapkan oleh orang tua tanpa diberi pilihan dan kesempatan untuk berdiskusi. Instruksi/tuntutan orangtua biasanya disampaikan dengan cara yang minim kehangatan/dukungan untuk anak (kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah).

2. Pola asuh mengabaikan

Merupakan tipe pola asuh dimana orang tua tidak peduli dan sama sekali tidak terlibat dalam kehidupan maupun perkembangan anak. Anak cenderung “dibiarkan” atau ditelantarkan untuk bertumbuh sendiri. Biasanya anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini akan merasa keberadaannya tidak begitu penting bagi orang tua dan sulit memahami batasan dalam hidup (kontrol rendah dan kehangatan juga rendah).

3. Pola asuh permisif

Merupakan pola asuh yang memberi penekanan pada keterlibatan dan dukungan yang besar dari orangtua pada anaknya, tetapi tidak mengontrol, mengatur dan memberikan batasan yang jelas. Pada umumnya anak diberikan kebebasan sebebaskan-bebasnya melakukan apapun yang mereka mau tanpa ada batasan, tanggung jawab ataupun konsekuensi yang jelas (kontrol rendah dan kehangatan yang tinggi).

4. Pola asuh otoritatif

Merupakan pengasuhan yang menekankan pentingnya keterlibatan orangtua dalam hidup anaknya, memberikan standar dan batasan yang jelas, tetapi dalam waktu yang sama juga memberikan ruang dan kebebasan kepada anak untuk turut mengambil keputusan dan berpendapat. Orangtua tetap memegang kendali atas anak dan ada aturan / batasan yang jelas (kontrol dan kehangatan yang sama-sama tinggi).

Sedangkan Hurlock mengemukakan demikian mengenai pola asuh otoriter (Wulan, Shodiq, Lestari, Hapsari, Restuadhi, 2018:90),

“Pengasuhan otoriter ialah suatu gaya pola asuh yang cenderung membatasi, menghukum dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orangtua dan tidak memberi peluang kepada anak untuk memberikan pendapat”.

Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

1. Orangtua mengontrol sepenuhnya sikap dan tingkah laku anak sesuai standar yang sudah ditetapkan oleh orangtua.
2. Orangtua meminta dan mengharapkan ketaatan penuh dari anak-anaknya untuk melaksanakan nilai, standar dan tujuan yang sudah mereka tetapkan.
3. Orangtua memberikan penekanan pada komunikasi secara verbal namun kurang menunjukkan komunikasi yang mendukung, menerima dan mengasihi anak.
4. Orangtua kurang memberikan kebebasan (independent) atau kemandirian (otonomi) secara individual kepada anak.

Pola asuh otoritatif adalah bentuk pola asuh yang menekankan orangtua untuk mendorong anak agar bertumbuh dewasa dan mandiri, dengan cara meletakkan batasan-batasan dan konsekuensi jelas yang dipahami dan dapat dipertanggung jawabkan oleh anak kepada orangtua. Anak diberi ruang untuk berdiskusi, menyatakan pikiran dan perasaan, orangtua juga memperlihatkan kehangatan atau kasih sayang dan penerimaan kepada anak (Santrock, 2012:258). Jadi pola asuh otoritatif merupakan salah satu pola asuh yang berusaha menyeimbangkan tuntutan/kontrol dan dukungan/kehangatan. Hal ini memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan anak. Adapun beberapa ciri dari pola asuh otoritatif ini adalah:

1. Orangtua menerapkan standar aturan yang jelas beserta dengan konsekuensinya dan menerapkannya dengan konsisten.
2. Orangtua mendorong dan memberikan ruang untuk anak bebas berpendapat, berdiskusi dan mengambil keputusan sendiri.
3. Orangtua mau mendengarkan pendapat anak, memberi ruang untuk bisa berdiskusi dan melatih anak mengambil keputusan dan menimbang konsekuensi. Hal tersebut sekaligus membangun komunikasi baik antara orangtua dan anak.
4. Pola asuh ini melihat bahwa porsi keterlibatan orangtua dan anak dalam relasi sama-sama penting. Orangtua memberikan standar dan tujuan yang jelas, anak juga diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat terhadap standar dan tujuan itu. Dengan demikian pola asuh otoritatif ini mendorong anak untuk memiliki

kemampuan mengemukakan pendapat, berdiskusi, menimbang, memutuskan dan menerima konsekuensi yang lebih baik daripada pola tiga tipe pola asuh yang lain.

Hasil dan Pembahasan

Dilakukan perbandingan terjemahan melalui aplikasi biblehub, dengan mengambil teks dari KJV, NAS, NIV, BIS, yang hasilnya sebagai Berikut:

- KJV Ephesians 6:4 *And, ye fathers, provoke not your children to wrath: but bring them up in the nurture and admonition of the Lord.*
- NAS Ephesians 6:4 *And, fathers, do not provoke your children to anger; but bring them up in the discipline and instruction of the Lord.*
- NIV Ephesians 6:4 *Fathers, do not exasperate your children; instead, bring them up in the training and instruction of the Lord.*
- BIS Efesus 6:4 *Saudara-saudara yang menjadi ayah! Janganlah memperlakukan anak-anakmu sedemikian rupa sehingga mereka menjadi marah. Sebaliknya, besarkanlah mereka dengan tata tertib dan pengajaran Tuhan.*

Pada perbandingan terjemahan di atas, ditemukan perbedaan penerjemahan untuk kata "Ajaran dan nasihat Tuhan". KJV menerjemahkannya sebagai *nurture and admonition*, NAS menerjemahkannya sebagai *discipline and instruction*, NIV menerjemahkannya sebagai *training and instruction*, sedangkan BIS menerjemahkannya sebagai tata tertib dan pengajaran. Bagian yang akan digali lebih lanjut adalah "Janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anak mu" dan "didiklah mereka di dalam ajaran dan nasehat Tuhan".

Konteks dekat dari teks Efesus 6: 4 terletak pada pasal 5, di sini Paulus menjelaskan mengenai kondisi moralitas pada jaman surat ini ditulis. Paulus menganalogikan hubungan antara Kristus dan Gereja dengan relasi pernikahan dan keluarga, lalu akhirnya membahas tugas anak-anak dan para hamba Tuhan. Pada bagian ini Paulus juga mengingatkan bagaimana hidup sebagai orang Kristen harus waspada untuk bisa menjadi berkat dan keteladanan yang baik, ia mengingatkan jemaat untuk hidup dipenuhi dengan Roh Kudus dan menjadi kesaksian bagi sekitarnya.

Pada Efesus 6:1-3 Paulus memberikan nasehat kepada anak-anak untuk

menaati dan menghormati orangtuanya, selanjutnya Efesus 6:4 Paulus membahas mengenai kewajiban para ayah (dalam budaya patriaki, ayah mewakili orangtua) untuk mendidik anak-anak mereka di dalam Tuhan. Pada jaman tersebut dalam budaya Yunani-Romawi, dalam mendidik dan membesarkan anak berlaku tradisi *patria potestas* (otoritas kepala rumah). Tradisi ini memberikan kuasa dan otoritas penuh kepada ayah untuk mendidik anak-anaknya. Di dalam tradisi *patria potestas* seorang ayah diberikan otoritas atas anaknya, seperti menjual anaknya menjadi hamba, menyuruh anak menjadi pekerja di ladang, bahkan menjatuhkan hukuman mati jika diperlukan. W. Barclay, sebagaimana dikutip oleh Stott (Roy, Yosef, 2019:66) menggambarkan demikian mengenai budaya *patria potestas*,

“Bapak Romawi memegang dan menerapkan kekuasaan mutlak atas keluarganya. Ia boleh sesukanya menjual anak-anaknya menjadi hamba, memaksa mereka bekerja di ladang bahkan dengan terbelenggu, menghukum mereka sampai pada hukuman mati karena kuasa menghukum ada padanya.”

Budaya ini meluas pada jaman tersebut termasuk juga dilakukan oleh para-ayah yang sudah percaya kepada Kristus.

Berdasarkan konteks di atas, dalam ayat empat Paulus kembali mengingatkan para-ayah, sekalipun mereka diberikan kuasa penuh atas anaknya, sebagai orang Kristen mereka diperintahkan untuk tidak membangkitkan amarah di dalam hati anak-anak mereka ketika dalam proses mendidik dan membesarkan anak mereka seturut kehendak Tuhan. Maka dari itu dalam Efesus 6: 4 ini, Paulus menekankan mengenai besar dan pentingnya peran orangtua terutama ayah dalam mendidik anak dengan bertanggung jawab dan takut kepada Tuhan (Barclay, 2003:262).

Konteks jauh yang berkaitan dengan Efesus 6:4 terdapat dalam Ulangan 6:6-9. Bagian ini menjelaskan bahwa orangtua harus menghidupi hukum taurat dengan sungguh hati, menunjukkan hidup yang menaati Tuhan dalam segenap hidup mereka, mengajarkannya dan memberikan teladan hidup kepada anak-anaknya. Dengan hal ini, anak-anak bisa dibawa untuk mengenal dan mengalami Tuhan melalui keteladanan orangtuanya.

Hal tersebut dilakukan dalam setiap aspek kehidupan baik di rumah, dalam

pekerjaan, dalam bergereja, kehidupan sosial, dsb, baik saat bekerja maupun beristirahat, artinya mencakup seluruh kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Mengajar dan mendidik anak di dalam Tuhan harus dilakukan oleh orangtua secara konsisten, terus menerus bahkan berulang-ulang, terutama ketika menanamkan kebenaran firman Tuhan dalam hidup anak-anak mereka, sehingga mereka dapat mengenal, mengalami dan hidup di dalam Tuhan.

Ada dua frasa penting dalam Efesus 6:4 yang perlu diperhatikan lebih lanjut yaitu, yang pertama: "Janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu" (Efesus 6:4a). Kata "bangkitkan amarah" pada Efesus 6:4 memakai kata *parorgízō* dalam bahasa Yunani. *Parorgízō* terdiri dari dua kata yaitu *pará* yang berarti "*from close-beside*" dan *orgízō* yang berarti "*become angry*". Kata ini dapat juga diartikan sebagai "membangunkan/membangkitkan kemarahan", "memprovokasi dengan sengaja untuk membuat marah", dapat pula diartikan sebagai "menggusarkan" yaitu menjengkelkan hati mereka dengan menghardik pedih dan tindakan-tindakan kasar atau "*really pushes someone's buttons.*" Hal ini dapat diartikan bahwa ada unsur kesadaran dan kesengajaan pada diri orang yang melakukan provokasi untuk memancing kemarahan orang lain.

Provokasi seperti yang dijelaskan di atas, terlebih jika dilakukan orangtua kepada anaknya, memberikan dampak yang buruk kepada anak, salah satunya adalah membuat mereka kehilangan kepercayaan dan rasa aman kepada orangtua dan juga dapat memicu mereka untuk berontak melawan orang tua yang melukai mereka. Warren W. Wiersbe dalam tafsirannya mengingatkan pentingnya peran orangtua untuk mendidik anak-anak untuk hidup benar di jalan Tuhan dan bukan memberontak kepada orangtua yang juga akan membawa pemberontakan kepada Tuhan karena orangtua adalah wakil Tuhan.

Kita perlu pula memahami, untuk anak usia berapakah hal ini ditujukan? kata "anak-anak" yang dipakai dalam bagian ini, ditilik berdasarkan fase kehidupan orang Yahudi, mengacu pada anak-anak yang bertumbuh dalam keluarga Kristen tetapi belum mampu mandiri, mereka masih berada dalam pengawasan dan pendidikan orang tuanya, diperkirakan adalah anak dalam batasan usia satu bulan sampai dengan dua puluh tahun (Kristyana, 2018:37).

Di dalam Efesus 6:4 rasul Paulus membukakan wawasan dan menekankan sekalipun amarah adalah emosi dalam diri manusia, tetapi jika tidak dikuasai dengan baik akan membawa kepada dosa, demikian pula ketika anak yang menjadi marah karena provokasi dari orangtuanya, dengan sadar ataupun tidak sadar hal ini akan membawa anak pada pemberontakan melawan orangtua, yang sekaligus juga melawan Allah karena orangtua adalah wakil Allah.

Orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan ajaran dan nasihat Tuhan perlu langkah-langkah antara lain (Reni, 2018:77 -78) :

1. Mengajar dan memberikan keteladanan hidup yang takut akan Tuhan, bertobat, meninggalkan manusia lama dan terus dikuduskan serupa Kristus.
2. Mendidik anak untuk taat kepada orangtua dan mendisiplinkan anak untuk memiliki waktu rutin membaca Alkitab dan merenungkan Alkitab secara pribadi.
3. Membawa anak pada iman pribadi dalam Yesus Kristus dan memahami bahwa Kristus hadir dalam setiap aspek hidup mereka.
4. Mengajak anak untuk beribadah dan bertumbuh pada satu gereja lokal yang memberitakan firman Tuhan sesuai dengan Alkitab, menghormati Alkitab sebagai otoritas firman tertinggi dan hidup menyatakan buah Roh Kudus.
5. Mengajarkan kepada anak-anak mengenai tujuan dan panggilan hidup yang Tuhan percayakan kepada setiap orang dalam hidupnya di dunia.
6. Memberikan teladan hidup yang nyata mengenai relasi pribadi dan hidup yang bertekun dalam Tuhan melalui doa.

Berdasarkan firman Tuhan di Efesus 6:4, Kolose 3:21, Kej. 18:19; Ul. 6:7, pendidikan dan pengasuhan anak untuk mempersiapkan mereka mengenal, mengalami dan hidup bertumbuh dalam Tuhan adalah sepenuhnya tanggung jawab dari orangtua yang diberi kepercayaan oleh Tuhan.

Gereja dan sekolah adalah lembaga yang Tuhan tempatkan untuk membantu dan mendukung orangtua dalam menjalankan kepercayaan tersebut, bukan mengambil alih tanggung jawab dan peran orangtua. Abineno dalam Reni (2018:77 -78) menyatakan bahwa :

“cara Paulus mengendalikan otoritas orangtua adalah sedemikian rupa,

karena ia mengakui hak anak untuk menata kehidupan mereka sendiri". Bapa-bapa harus berusaha memberikan kepada anak-anak mereka suatu pendidikan yang bersumber di dalam Tuhan yang dijiwai dan digerakkan oleh-Nya, yang berorientasi kepada dan yang sesuai dengan kehendak-Nya."

Frasa kedua yang penting dalam Efesus 6:4 yang perlu diperhatikan lebih lanjut, yaitu: "tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan (Efesus 6: 4b)." Kata "didiklah" dalam bagian ini memakai kata *paideia* (Merryam Webster, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/paideia>) yang memiliki arti mendisiplin, melatih kemampuan jasmani dan rohani sedemikian rupa sehingga menghasilkan wawasan kedewasaan yang luas dan tercerahkan yang dipadukan secara serasi dengan pengembangan kebudayaan yang maksimal (Englishman's Concordance, (https://biblehub.com/greek/paideia_3809.htm)). Sedangkan kata "nasehat" pada bagian ini, memakai kata benda *nouthesia* yang berasal dari kata kerja *noutheteo* mempunyai arti harafiah "meletakkan sesuatu ke dalam pikiran seseorang, meletakkan ke dalam pikiran, menanamkan pengertian, mengingatkan, menasehati, memberi instruksi, memperingatkan, mengingatkan dengan teguran, membentuk hati seseorang, dan menyetel agar menjadi benar" (Utomo, 2017:2).

Menurut Ellicot, frasa dari Efesus 6:4b ini adalah frasa positif dalam pendidikan anak, menurutnya kekristenan memberikan pembaharuan dari budaya *patria potestas* bangsa Romawi atau penerapan yang sesuai dengan kehendak Tuhan bagi orang percaya. Dimana dalam bagian ini Alkitab menyatakan di dalam "ajaran dan nasehat Tuhan" yang berarti bahwa anak bukan milik orangtua melainkan milik Kristus yang dipercayakan kepada orangtua. Orangtua terutama dalam konteks ini adalah ayah, harus memakai otoritas yang diberikan oleh Tuhan untuk mendidik anak-anak mereka didalam kasih sesuai dengan kehendak Tuhan dan kebenaran Alkitab, bukan dengan semena-mena seperti budaya di sekitar mereka.

Berdasarkan uraian teori pola asuh otoriter dan otoritatif dan juga penggalan Efesus 6:4 terdapat keselarasan antara pola asuh dalam Efesus 6:4 dengan pola asuh otoritatif dan juga pola asuh otoriter. Beberapa keselarasan tersebut adalah:

Keselarasan Efesus 6:4 dengan pola asuh otoritatif

Efesus 6:4	Pola asuh otoritatif
Orangtua diberi otoritas untuk mendidik dengan ajaran dan instruksi yang jelas tetapi dilaksanakan dengan cara yang penuh kasih, tidak melukai dan memprovokasi anak (bertanggung jawab kepada Tuhan).	Dalam pola asuh otoritatif, orangtua memiliki kontrol (harapan dan tuntutan kepada anak) yang besar tetapi juga dalam penerapannya disertai dengan kasih, penerimaan dan dukungan yang sama besar dengan kontrolnya.
Orangtua bertanggungjawab sepenuhnya untuk memberi asuhan dan didikan kepada anak mereka yang akan mempersiapkan mereka untuk hidup berkenan kepada Allah.	Orangtua berotoritas menetapkan standar aturan dengan jelas dan apa yang diharapkan dari anak, memberikan peraturan dengan konsekuensi yang jelas dan konsisten pelaksanaannya serta mendorong anak untuk bebas berpendapat dan mengambil keputusan.

Keselarasan Efesus 6:4 dengan pola asuh otoriter

Efesus 6:4	Pola asuh otoriter
Orangtua bertanggungjawab untuk memberi asuhan dan didikan kepada anak mereka yang akan mempersiapkan mereka untuk hidup berkenan kepada Allah. Orang tua bertanggung jawab penuh memberikan pendidikan Alkitab dan kerohanian kepada anak-anaknya.	Orangtua berupaya untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi sikap dan tingkah laku anaknya secara sepenuhnya sesuai dengan aturan orang tua. Orangtua juga menerapkan kepatuhan/ketaatan kepada nilai-nilai yang terbaik menuntut perintah, bekerja dan menjaga tradisi.

Keselarasan ini menunjukkan bahwa dalam pengasuhan dan pendidikan anak yang dijelaskan dalam Efesus 6:4, dapat menggunakan pola asuh otoritatif dan

otoriter secara bersamaan untuk mencapai tujuan pengasuhan dan pendidikan. Hal ini dapat dilihat salah satunya dalam frasa “didalam ajaran dan nasehat Tuhan” mengandung arti harafiah memasukkan kebenaran dalam pikiran seseorang, hal ini bisa dicapai menggunakan pendekatan pola asuh otoriter dimana orangtua meminta ketaatan penuh dari anak-anaknya untuk melaksanakan nilai, standar dan tujuan yang sudah mereka tetapkan. Namun, pada waktu bersamaan juga memerlukan pendekatan pola asuh otoritatif sehingga ketaatan ini berlandaskan kasih kepada orangtua dan kasih orangtua kepada anak, bukan hanya semata-mata karena rasa takut.

Pendekatan pola asuh otoritatif yang memberikan ruang untuk berdiskusi dan menyatakan pendapat dapat membantu kebenaran firman Tuhan diterima menjadi nilai dalam diri anak karena ada kesempatan untuk anak memahami dan menerima kebenaran tersebut, bukan semata karena perintah orang tuanya.

Kesimpulan

Pada umumnya, secara teori psikologi, pola asuh otoritatif dinilai lebih baik daripada pola asuh yang lain, karena pola asuh otoritatif memberikan keseimbangan antara tuntutan dan juga dukungan. Hal ini dinilai dapat membuat anak bertumbuh dengan percaya diri, memiliki kemampuan mengemukakan pendapat, menyelesaikan masalah dan berkomunikasi dengan baik karena dibesarkan dengan batasan yang jelas, konsisten dan penuh kasih penerimaan. Sementara pola yang lain, seperti pola asuh otoriter dinilai terlalu membatasi anak, kurang memberikan dukungan, kasih dan juga kebebasan untuk memilih dan mengambil keputusan. Hal tersebut membuat anak kurang percaya diri, kurang berani mengemukakan pendapat dan mengekspresikan diri.

Namun demikian berdasarkan hasil eksegesis Efesus 6:4, menariknya, pola asuh di Alkitab justru melibatkan baik pola asuh otoritatif maupun otoriter. Alkitab menjelaskan bahwa otoritas menjadi orang tua adalah pemberian Tuhan yang harus digunakan dengan bertanggung jawab kepada Tuhan. Dengan otoritas ini orangtua diberikan kuasa penuh sebagai wakil Tuhan untuk membentuk anak mengalami Tuhan, mengenal Tuhan dan hidup takut akan Tuhan. Hal ini selaras dengan pola

asuh otoritatif dan otoriter dimana orang tua berperan besar dalam proses pendidikan dan pembentukan seorang anak menjadi seperti apa yang Tuhan kehendaki.

Proses pembentukan anak membutuhkan batasan, disiplin yang jelas dan konsisten yang dapat dicapai melalui penerapan pola asuh otoritatif, tetapi juga membutuhkan ketegasan dan otoritas dalam menanamkan nilai yang sesuai dengan kebenaran Alkitab dan menghidupi nilai tersebut yang dapat dicapai dengan pola asuh otoriter. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kebenaran Alkitab tidak bertentangan dengan kebenaran teori psikologi mengenai pola asuh anak, sebaliknya keduanya dapat berintegrasi untuk membentuk anak sesuai dengan kehendak Tuhan. Sebagai orangtua Kristen, kita diberikan otoritas oleh Tuhan untuk membesarkan dan mendidik anak sesuai kebenaran firman Tuhan dengan pendekatan-pendekatan psikologi yang sesuai. Salah satunya adalah menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak kita.

KEPUSTAKAAN

- Barclay, William. (2003). "Pemahaman Alkitab Surat Galatia dan Efesus", Jakarta: Penerbit BPK. Gunung Mulia.
- Bun, Yuliyanti, Taib, Bahran, and Ummah, Dewi Mufidatul. (2020). "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak," Cahaya Paud.
- Englishman's Concordance, https://biblehub.com/greek/paideia_3809.htm
- Kristyana. (2018). "Pengaruh Tingkat Pemahaman Orang Tua Akan Perannya Berdasarkan Efesus 6: 4 Terhadap Hambatan Mendidik Anak Remaja di GSJA Maranatha Malang", Jurnal STIPAK Malang Volume 1 N p 1 Juni 2018.
- Maccoby, E. E. 1980. "Social Development. Psychology Growth & The Parent-Child Relationship", New York: Harbrace Javanovich Publishers.
- Roy, Bryan dan Yosef, Antonius. (2019). "Pertumbuhan Rohani Anak Dalam Keluarga Kristen Menurut Efesus 6:4", Jurnal the way Volume 5 - Nomor 1, April 2019.
- Santrock, John W. (2012). "Essentials of life-span development 2nd edition ", The Mc Graw Hill Companies.

- Thomas, Gary. (2011). "Sacred Parenting Edisi bahasa Indonesia", Yogyakarta : Penerbit katalis.
- Tong, Stephen. (2021). "Membesarkan anak dalam Tuhan", Jakarta : Penerbit Momentum, 2021.
- Tripp, Paul, David. (2016). "Parenting : Gospel Principles that Can Radically Change Your Family", Wheaton : Crossway.
- Utomo, Anto B.C. (2017). "EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani" ; Volume 1, No. 1 (Mei 2017).
- Webster, Merryam, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/paideia>
- Wulan, Tyas Retno, Shodiq, Dalhar, Wijayanti, Sri, Lestari, Dyah Woro Dwi, Ariadne Tri Hapsari, Eri Wahyuningsih, Hendri Restuadhi. (2018) "Ayah Tangguh, Keluarga Utuh : Pola Asuh Ayah pada Keluarga Buruh Migran Perempuan di Kabupaten Banyumas", Jurnal. Ilm. Kel. & Kons., Mei (2018), No.2 ISSN : 1907 - 6037 e-ISSN : 2502 - 3594.
- Zed, Mestika. (2004). "Metode Penelitian Kepustakaan", Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.